

PENGARUH *FINANCIAL DISTRESS*, *LEVERAGE*, DAN UKURAN PERUSAHAAN TERHADAP INTEGRITAS LAPORAN KEUANGAN

Ayu Handayani¹, Andi Auliya Ramadhany², Ita Mustika³, Khadijah⁴, Maya Richmayati⁵

^{1,2,3,4,5}Program Studi Akuntansi, Fakultas Ekonomi & Bisnis, Universitas Ibnu Sina, Batam
email: ayuhandayani225@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi pengaruh X_1 , X_2 , dan X_3 terhadap (Y) pada perusahaan BUMN yang terdaftar di (BEI) pada kurun waktu 2019-2023. Pengolahan data dilakukan melalui analisis regresi linear berganda. Dengan nilai signifikansi masing-masing sebesar 0,108 dan 0,121, penelitian ini menunjukkan bahwa X_1 dan X_2 memiliki dampak negatif secara parsial namun tidak signifikan terhadap Y . Nilai signifikansi sebesar 0,057 menunjukkan bahwa X_3 memiliki dampak positif terhadap Y , tetapi tidak signifikan secara statistik. Pada saat yang sama, Y tidak dipengaruhi secara signifikan oleh salah satu dari tiga variabel independen (X_1 , X_2 , dan X_3). Berdasarkan uji asumsi, tidak ada masalah dengan autokorelasi, heteroskedastisitas, atau multikolinearitas, dan data terdistribusi secara normal. Penelitian ini merekomendasikan agar perusahaan BUMN memperkuat struktur organisasi dan sistem pelaporan keuangan—khususnya dalam aspek transparansi dan akuntabilitas—serta meningkatkan pengawasan regulator dan pengembangan SDM dalam bidang akuntansi dan keuangan.

Kata kunci: Financial Distress, Leverage, Ukuran Perusahaan, Integritas Laporan Keuangan, BUMN.

PENDAHULUAN

Di tengah dinamika dunia usaha yang semakin kompleks, kebutuhan akan informasi bisnis yang akurat dan dapat dipercaya menjadi semakin mendesak, mengingat data tersebut memainkan peran penting dalam mendukung proses pengambilan keputusan oleh berbagai pihak, baik dari dalam perusahaan maupun dari luar. Salah satu bentuk informasi yang paling krusial adalah laporan keuangan, karena melalui dokumen inilah dapat diketahui kondisi finansial serta performa operasional perusahaan secara menyeluruh. Agar laporan keuangan mampu memenuhi fungsinya secara maksimal, maka integritas dalam penyusunannya harus dijaga setinggi mungkin. Integritas tersebut memastikan

bahwa semua informasi yang disajikan telah melalui proses verifikasi dan dapat dipercaya oleh para pemangku kepentingan, khususnya para pemegang saham. Namun demikian, integritas laporan keuangan tidak hadir dalam ruang hampa—banyak faktor yang dapat memengaruhinya. Salah satu yang paling mencolok adalah kondisi keuangan perusahaan itu sendiri, khususnya apabila perusahaan tengah menghadapi tekanan keuangan yang berat atau *financial distress*. Dalam situasi seperti ini, manajemen sering kali berada dalam posisi sulit dan dapat terdorong untuk menyajikan laporan keuangan yang tidak sepenuhnya mencerminkan keadaan yang sebenarnya, demi menjaga kepercayaan publik maupun mempertahankan citra perusahaan.

Faktor lain yang juga tak kalah penting adalah tingkat penggunaan utang atau *leverage*. Ketika porsi utang dalam struktur permodalan perusahaan tergolong tinggi, maka tekanan untuk memenuhi berbagai kewajiban finansial juga meningkat. Tekanan ini berpotensi mendorong pengambilan keputusan yang kurang sehat dalam penyajian laporan keuangan, seperti menunda pengakuan kerugian atau menyamarkan kondisi yang sebenarnya demi memenuhi ekspektasi para kreditur dan investor. Di samping itu, skala perusahaan atau ukuran perusahaan juga berpengaruh dalam menjaga kualitas dan kejujuran laporan keuangan. Perusahaan besar biasanya memiliki sistem pengawasan internal yang lebih baik, sumber daya manusia yang lebih kompeten di bidang akuntansi, serta lebih banyak diawasi oleh publik dan regulator. Hal ini memberikan perlindungan tambahan terhadap potensi penyimpangan dalam pelaporan. Sebaliknya, perusahaan yang skalanya lebih kecil cenderung memiliki kendala dalam pengawasan internal dan mungkin menghadapi keterbatasan dalam sumber daya, yang kemudian membuka celah terjadinya pelaporan yang tidak sesuai.

Konteks ini menjadi semakin penting jika dikaitkan dengan Badan Usaha Milik Negara (BUMN) yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Karena statusnya sebagai perusahaan milik publik sekaligus representasi negara, integritas laporan keuangan BUMN tidak hanya menjadi pertanggungjawaban kepada pemegang saham, tetapi juga kepada masyarakat luas sebagai bagian dari pemilik tidak langsung perusahaan tersebut. Oleh sebab itu, transparansi dan akurasi laporan keuangan BUMN memiliki konsekuensi yang lebih luas secara sosial dan ekonomi. Dengan mempertimbangkan hal-hal tersebut,

penelitian ini difokuskan pada analisis mengenai sejauh mana tekanan keuangan, ketergantungan terhadap utang, dan besar kecilnya skala perusahaan dapat memengaruhi kualitas penyajian laporan keuangan di kalangan BUMN yang terdaftar di pasar modal Indonesia sepanjang tahun 2019 hingga 2023. Melalui penelitian ini, diharapkan diperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai dinamika pelaporan keuangan pada perusahaan milik negara, sekaligus menjadi landasan bagi para pengambil kebijakan dan regulator dalam membenahi praktik tata kelola perusahaan ke depan agar lebih akuntabel dan terpercaya.

Hasil survei ACFE Indonesia tahun 2016 menunjukkan bahwa sektor pemerintah menjadi pihak yang paling terdampak oleh praktik fraud, disusul oleh BUMN dan perusahaan swasta. Ironisnya, meskipun persentasenya tidak sebesar sektor pemerintah, BUMN tercatat sebagai sektor yang paling rentan terhadap praktik kecurangan, termasuk dalam hal manipulasi laporan keuangan. Salah satu kasus nyata yang mencuat adalah PT Garuda Indonesia (Persero) Tbk pada tahun 2018, di mana ditemukan rekayasa laporan laba perusahaan. Kasus seperti ini mencerminkan lemahnya integritas pelaporan keuangan di lingkungan BUMN, yang sering kali melibatkan pelanggaran etika baik dari pihak internal maupun eksternal perusahaan. Fenomena ini menunjukkan bahwa laporan keuangan bisa dimanipulasi untuk menciptakan kesan performa positif, terutama saat perusahaan menghadapi tekanan keuangan seperti financial distress. Di sisi lain, auditor memainkan peran penting dalam menilai kebenaran isi laporan tersebut dan mencegah terjadinya informasi yang menyesatkan. Ketika auditor tidak menjalankan fungsinya dengan maksimal,

risiko terjadinya information asymmetry antara manajemen dan investor pun meningkat. Oleh sebab itu, kualitas audit dan kepatuhan terhadap standar akuntansi seperti PSAK No. 1 sangat penting agar laporan yang disajikan benar-benar relevan dan andal. Salah satu kasus besar lainnya yang mencerminkan rendahnya integritas laporan keuangan adalah skandal PT Asuransi Jiwasraya Tbk. Perusahaan ini diketahui telah memalsukan laba selama bertahun-tahun, dengan puncaknya pada tahun 2018 ketika mencatatkan laba bersih yang jauh melebihi realitas keuangan sebenarnya. Praktik ini dikenal sebagai *window dressing* dan berkaitan erat dengan pengabaian prinsip kehati-hatian dalam berinvestasi serta minimnya penerapan prinsip konservatisme akuntansi. Situasi ini memperlihatkan bagaimana financial distress dapat mendorong perusahaan untuk menyajikan laporan keuangan yang terlalu optimis guna menjaga citra dan harga saham. Oleh karena itu, penyusunan laporan keuangan yang jujur dan konservatif menjadi sangat penting demi menjaga kepercayaan publik dan integritas informasi yang disampaikan.

Penurunan rasio *Market-to-Book Value* (MBV) pada sejumlah perusahaan BUMN mencerminkan rendahnya penilaian pasar terhadap nilai buku perusahaan, yang dapat dipicu oleh kinerja keuangan yang menurun, tingginya risiko, atau menurunnya kepercayaan investor. Kondisi ini erat kaitannya dengan integritas laporan keuangan karena ketidakakuratan, manipulasi data, atau kurangnya transparansi akan sangat memengaruhi persepsi pasar. Ketika kepercayaan terhadap laporan keuangan menurun, dampaknya terlihat dari anjloknya harga saham dan penurunan rasio MBV. Maka dari itu, menjaga keandalan laporan keuangan menjadi kunci utama untuk

mempertahankan kepercayaan investor dan stabilitas nilai perusahaan. Dalam upaya mempertahankan daya saing, perusahaan BUMN dituntut untuk terus berinovasi dan menyusun strategi yang mendukung peningkatan nilai perusahaan di mata investor. Jika laporan keuangan memperlihatkan ketidakstabilan, para investor cenderung menarik investasinya, yang berakibat pada hilangnya modal dan potensi terganggunya operasional perusahaan. Beberapa faktor seperti tekanan keuangan (*financial distress*), tingkat utang (*leverage*), dan ukuran perusahaan diyakini dapat memengaruhi sejauh mana laporan keuangan disusun dengan integritas. Hal ini menarik untuk diteliti lebih lanjut, karena sejumlah penelitian lain telah menghasilkan temuan yang kontradiktif tentang dampak dari ketiga elemen tersebut. Dengan fokus pada perusahaan-perusahaan BUMN yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia antara tahun 2019 dan 2023, penelitian ini bermaksud untuk menginvestigasi dampak financial distress, leverage, dan ukuran perusahaan terhadap integritas laporan keuangan.

METODE PENELITIAN

Teknik kuantitatif yang obyektif dan metodis yang digunakan dalam penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan antar variabel secara numerik. Laporan keuangan tahunan bisnis Badan Usaha Milik Negara (BUMN) yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) antara tahun 2019 dan 2023 menjadi sumber data sekunder. Dokumentasi digunakan untuk pengumpulan data, dan metode purposive sampling digunakan untuk menentukan sampel. Metode ini dilakukan dengan memilih perusahaan BUMN yang secara

teratur terdaftar di BEI, menyediakan laporan keuangan lengkap dalam rupiah, dan membayar dividen selama periode tersebut. Kriteria ini digunakan untuk memilih 17 organisasi sebagai sampel yang diamati selama periode lima tahun, sehingga total data pengamatan menjadi 85. Dengan menggunakan perangkat lunak SPSS, analisis data dilakukan. Statistik deskriptif digunakan untuk mengkarakterisasi ciri-ciri umum dari data, dan kelayakan model regresi linier berganda kemudian dikonfirmasi dengan menggunakan uji asumsi tradisional. Uji asumsi klasik yang dilakukan meliputi uji autokorelasi, heteroskedastisitas, multikolinearitas, dan uji normalitas untuk menguji distribusi residual. Analisis regresi linier berganda dilakukan setelah model dianggap layak digunakan. Untuk mengetahui signifikansi pengaruh secara simultan seluruh variabel independen terhadap variabel dependen, maka dilakukan uji kelayakan model dengan menggunakan uji T dan uji F.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 1. Hasil Analisis Deskriptif

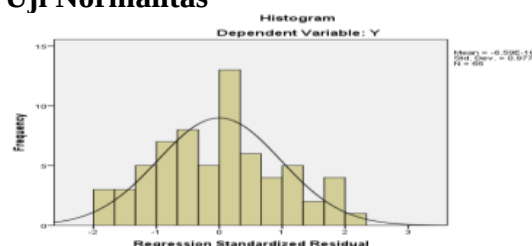
Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
X1	85	.07	85256.20	5257.5665	15761.60145
X2	85	-.01	180.46	8.9049	28.62560
X3	85	15.73	61.77	31.5359	9.65335
Y	85	-1422.00	92.77	7.6459	162.19745
Valid N (listwise)	85				

Variabel X1 menunjukkan rentang data yang sangat lebar, mulai dari 0,07 hingga 85,256.20, dengan rata-rata sebesar 5,257.57. Rentang yang besar ini mengindikasikan adanya variasi yang signifikan dalam data, yang diperkuat oleh deviasi standar yang mencapai 15,761.60. Sementara itu, variabel X2 memiliki rentang data yang lebih terkendali, antara -0.01 hingga 180.46, dengan rata-rata 8.90.

Meskipun rentangnya lebih sempit dibandingkan dengan X1, deviasi standar X2 yang mencapai 28.63 menunjukkan adanya variasi yang cukup besar antar data, khususnya dalam hal struktur modal antar perusahaan. Namun, variasi ini tidak seberat yang terlihat pada X1.

Untuk variabel X3, rentang datanya cukup sempit, yaitu antara 15.73 hingga 61.77, dengan rata-rata 31.54. Dengan deviasi standar sebesar 9.65, data X3 cenderung lebih homogen dan terkonsentrasi di sekitar rata-rata. Nilai-nilai dalam variabel ini tidak tersebar luas dan lebih stabil. Sedangkan variabel Y memiliki rentang data yang cukup lebar, mulai dari -1,422.00 hingga 92.77, dengan rata-rata 7.65. Namun, deviasi standar yang tinggi, yakni 162.20, menunjukkan adanya variasi yang sangat besar dan kemungkinan adanya nilai ekstrem yang cukup memengaruhi distribusi data ini. Secara keseluruhan, variabel X1 dan Y memiliki variasi yang sangat besar dan kemungkinan dipengaruhi oleh outlier, sedangkan X2 menunjukkan variasi moderat dan X3 lebih stabil serta homogen.

Uji Normalitas



Berdasarkan pada grafik histogram yang menyatakan bahwa variabel berdistribusi normal, hal ini dikarenakan terlihat membentuk bel

Analisis Regresi Linier Berganda

Tabel 2. Hasil Uji Regresi Linear Berganda

Coefficients ^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	25.617	10.310		2.485	.016
	X1	.000	.000	-.200	-1.630	.108
	X2	-.195	.124	-.199	-1.573	.121
	X3	.625	.323	.254	1.937	.057
a. Dependent Variable: Y						

a. Dependent Variable: Y

Persamaan regresi linier yang dihasilkan menunjukkan bahwa nilai dasar integritas laporan keuangan diperkirakan sebesar 25,617 saat seluruh variabel independen berada pada angka nol. Koefisien pada variabel X1 bernilai sangat kecil, yaitu 0.000, dan meskipun arah hubungannya negatif, pengaruhnya tidak signifikan secara statistik karena nilai signifikansinya melebihi batas 0,05. Begitu pula dengan variabel X2, yang menunjukkan hubungan negatif terhadap integritas laporan keuangan dengan koefisien -0.195, namun pengaruh tersebut juga tidak terbukti signifikan secara statistik. Sementara itu, variabel X3 memiliki koefisien positif sebesar 0.625, menandakan bahwa semakin besar ukuran perusahaan, maka integritas laporan keuangannya cenderung meningkat. Walau nilai signifikansinya sedikit melampaui ambang 0,05, yakni sebesar 0.057, pengaruhnya dapat dianggap hampir signifikan, terutama jika mengacu pada batas signifikansi 10%.

Uji T (Parsial)

Tabel 3. Hasil Uji T

Coefficients ^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	25.617	10.310		2.485	.016
	X1	.000	.000	-.200	-1.630	.108
	X2	-.195	.124	-.199	-1.573	.121
	X3	.625	.323	.254	1.937	.057
a. Dependent Variable: Y						

a. Dependent Variable: Y

Berdasarkan hasil analisis regresi, konstanta sebesar 25,617 dengan nilai signifikansi 0,016 menunjukkan bahwa saat semua variabel independen (X1, X2, X3)

bernilai nol, maka Y diperkirakan berada pada angka tersebut dan hal ini signifikan secara statistik. Untuk X1, koefisien regresinya adalah 0,000 dengan signifikansi 0,108, yang berarti pengaruhnya terhadap Y sangat kecil dan tidak signifikan. Selanjutnya, X2 memiliki koefisien sebesar -0,195 dengan signifikansi 0,121, menunjukkan arah hubungan negatif terhadap Y namun juga tidak signifikan secara statistik. Sementara itu, X3 memiliki koefisien positif 0,625 dengan signifikansi 0,057, yang meskipun sedikit di atas ambang 0,05, tetapi cukup dekat sehingga dapat dikatakan bahwa X₃ hampir memberikan pengaruh signifikan terhadap Y dalam model ini.

PEMBAHASAN

Financial Distress

Meskipun X1 menunjukkan arah hubungan negatif terhadap Y, pengaruhnya tidak signifikan secara statistik. Hal ini menunjukkan bahwa tekanan keuangan yang dialami perusahaan tidak secara langsung memengaruhi kualitas pelaporan keuangan. Kemungkinan besar, kestabilan sumber pendanaan, peran pemerintah, serta pengawasan ketat yang melekat pada perusahaan BUMN menjadi alasan mengapa kondisi keuangan yang sulit tidak serta-merta berdampak pada integritas laporan yang disusun.

Leverage

Temuan penelitian menunjukkan bahwa X2 memiliki hubungan negatif namun tidak signifikan terhadap Y. Meskipun secara teori tekanan utang dapat mendorong manipulasi laporan, pengawasan ketat serta sistem pengendalian internal yang kuat di BUMN tampaknya mampu meredam

potensi tersebut, sehingga pengaruh leverage terhadap integritas laporan keuangan menjadi tidak terlalu terlihat.

Ukuran Perusahaan

X₃ menunjukkan kecenderungan positif terhadap Y, meskipun belum signifikan secara statistik. Hal ini mencerminkan bahwa semakin besar skala perusahaan, semakin tinggi pula komitmen terhadap penyajian laporan keuangan yang transparan, didorong oleh tekanan eksternal, reputasi, dan kemampuan sumber daya yang lebih memadai. Secara keseluruhan, ketiga variabel independen yaitu X₁, X₂, dan X₃ tidak memberikan pengaruh signifikan terhadap Y dalam konteks perusahaan BUMN, mengindikasikan bahwa faktor-faktor lain di luar model seperti tata kelola, kualitas audit, serta sistem pengawasan internal kemungkinan lebih dominan dalam membentuk integritas pelaporan. Meski arah hubungan X₁ dan X₂ negatif dan X₃ positif, tidak satupun dari ketiganya mencapai signifikansi statistik. Model regresi telah memenuhi asumsi klasik sehingga tetap layak digunakan untuk analisis lanjutan, sementara hasil penelitian mencerminkan bahwa integritas laporan keuangan di perusahaan milik negara lebih dipengaruhi oleh struktur kelembagaan, tekanan reputasi, serta ekspektasi publik daripada semata-mata tekanan keuangan atau besaran perusahaan. Ke depannya, riset serupa perlu memperluas variabel, sektor, dan pendekatan agar diperoleh pemahaman yang lebih komprehensif.

KESIMPULAN

Kesimpulannya menunjukkan bahwa X₁ memiliki pengaruh yang tidak signifikan terhadap Y dengan nilai signifikansi 0,108 (lebih besar dari 0,05), X₂ juga tidak

signifikan dengan nilai signifikansi 0,121 (lebih besar dari 0,05), dan X₃ memberikan kontribusi positif namun tidak signifikan dengan nilai signifikansi 0,057 (lebih besar dari 0,05). Secara simultan, ketiga variabel (X₁, X₂, dan X₃) tidak berpengaruh signifikan terhadap Y dengan nilai signifikansi uji F yang diasumsikan lebih besar dari 0,05.

SARAN

Disarankan agar perusahaan dengan ukuran besar terus memperkuat struktur organisasi dan transparansi laporan keuangan, karena X₃ berpengaruh positif signifikan ($p = 0,003$). Perusahaan yang mengalami X₁ atau memiliki X₂ tinggi perlu tetap menerapkan prinsip kehati-hatian dan memperkuat pengawasan internal serta manajerial untuk mencegah manipulasi laporan. Regulator seperti OJK perlu meningkatkan pengawasan terhadap perusahaan yang terindikasi mengalami X₁ atau X₂ tinggi. Selain itu, perusahaan BUMN disarankan untuk rutin menyelenggarakan pelatihan SDM, mengimplementasikan sistem pengendalian internal yang efektif, melakukan evaluasi berkala terhadap kebijakan akuntansi, memanfaatkan teknologi dalam pelaporan, dan menjaga komunikasi yang efektif dengan stakeholder untuk meningkatkan reputasi dan kredibilitas laporan keuangan.

DAFTAR PUSTAKA

Association of Certified Fraud Examiners. (2016). *Survei Fraud Indonesia*. <https://acfeindonesia.or.id/surveifraud-indonesia/>

Beaver, W. H., & Ryan. (2015). Biases and lags in book value and their effects on the ability of the book-to-market ratio to

predict book return on equity. *Journal of Accounting Research*, 38, 127–148.

Dewi, N. P. G. P. (2020). Pendeteksian kecurangan pelaporan keuangan dengan menggunakan Pentagon Fraud pada BUMN yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia [Skripsi, Universitas Pendidikan Ganesha]. <https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JAKUN/article/view/27010>

Fajaryani, A. (2015). Analisis 117erusa-faktor yang mempengaruhi integritas laporan keuangan (Studi empiris pada 117erusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia) [Skripsi, Universitas Negeri Yogyakarta]. <https://doi.org/10.1145/3132847.3132886>

Fatimah, S., Agustinawati, N. P., & Petro, S. (2020). Pengaruh financial distress, ukuran 117erusahaan dan leverage terhadap integritas laporan keuangan (Studi empiris pada 117erusahaan BUMN yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia). *Neraca: Jurnal Pendidikan Ekonomi*, 5(2), 1–13.

Gayatri, I. A. S., & Saputra, I. D. G. D. (2014). Pengaruh financial distress, ukuran 117erusahaan dan leverage terhadap integritas laporan keuangan. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 5(2), 345–360.

Ismail, A. G. (2018). Analisis pengaruh ukuran 118erusahaan, audit tenure, kepemilikan manajerial dan komisaris 118erusahaan terhadap integritas laporan keuangan [Skripsi, Universitas Islam Indonesia].

Noviantari, N. W., & Ramantha, I. N. M. D. (2015). Pengaruh financial distress, ukuran 118erusahaan, dan leverage pada konservatisme akuntansi. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 11(3), 646–660.

Pakpahan, A. F., Prasetyo, A., Negara, E. S., Gurning, K., Situmorang, R. F. R., Tasnim, T., Sipayung, P. D., Sesilia, A. P., Rahayu, P. P., & Purba, B., et al. (2021). Metodologi penelitian ilmiah. Yayasan Kita Menulis.